

Analisis Semiotika Kekerasan Simbolik pada Film Petualangan Sherina 2

Fatya Regitha Kesuma¹, Twin Agus Pramonojati²

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, fatyaregithakesuma@gmail.com

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, jatipramomo@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study examines the representation of symbolic violence in the film Petualangan Sherina 2 through visual and verbal signs that construct power relations between characters. As a popular cultural product, film functions not only as entertainment but also as a medium that represents social values, norms, and structures. Symbolic violence in this film operates indirectly through language, symbols, and interaction patterns that are accepted as normal. The study aims to identify denotative meanings, connotative meanings, and myths related to symbolic violence in Petualangan Sherina 2. A qualitative descriptive method with Roland Barthes' semiotic approach is employed. The unit of analysis focuses on five scenes depicting character interactions in contexts of decision-making, collaboration, and conflict. Data were collected through close observation of film scenes and supported by relevant literature. The findings indicate that Petualangan Sherina 2 represents symbolic violence through the normalization of unequal power relations, the delegitimization of authority in decision-making processes, and the reinforcement of symbolic meanings legitimized by certain social values. These symbolic practices are presented implicitly and accepted as part of the film's narrative dynamics. Thus, the film demonstrates how meaning structures operate subtly and have the potential to influence viewers' perceptions of power relations in social life.

Keywords : semiotics Roland Barthes; symbolic violence; power relations ; Indonesian film.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi kekerasan simbolik dalam film Petualangan Sherina 2 melalui tanda-tanda visual dan verbal yang membangun relasi kuasa antar tokoh. Film sebagai produk budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium yang merepresentasikan nilai, norma, dan struktur sosial yang berkembang dalam masyarakat. Kekerasan simbolik dalam film ini hadir secara tidak langsung, bekerja melalui bahasa, simbol, dan pola interaksi yang diterima sebagai sesuatu yang wajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang berkaitan dengan kekerasan simbolik dalam film Petualangan Sherina 2. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Unit analisis difokuskan pada lima adegan yang menampilkan interaksi antar tokoh dalam konteks pengambilan keputusan, kerja sama, dan konflik. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap adegan film serta didukung oleh studi pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Petualangan Sherina 2 merepresentasikan kekerasan simbolik melalui normalisasi relasi kuasa yang timpang, delegitimasi otoritas dalam proses pengambilan keputusan, serta penguatan makna simbolik yang dilegitimasi oleh nilai-nilai sosial tertentu. Praktik kekerasan simbolik tersebut disajikan secara implisit dan diterima sebagai bagian dari dinamika relasi yang wajar dalam narasi film. Dengan demikian, film ini menunjukkan bagaimana struktur makna bekerja secara halus dan berpotensi memengaruhi cara pandang penonton terhadap relasi kuasa dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci : semiotika roland barthes; kekerasan simbolik; relasi kuasa; film Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi visual yang memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial melalui simbol, narasi, dan bahasa audiovisual. Sebagai produk budaya populer, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium penyampai nilai, norma, dan struktur sosial yang berkembang dalam masyarakat

(Sobur, 2004). Representasi yang ditampilkan dalam film berpotensi membentuk cara pandang penonton terhadap peran sosial, otoritas, serta relasi kuasa yang dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari.

Di balik narasi yang tampak netral dan fungsional, film kerap memuat praktik kekerasan simbolik yang bekerja secara halus dan tidak disadari. Kekerasan simbolik merupakan bentuk dominasi non-fisik yang berlangsung melalui simbol, bahasa, dan representasi budaya yang dilegitimasi oleh nilai-nilai sosial tertentu (Bourdieu, 1991). Berbeda dengan kekerasan fisik, kekerasan simbolik tidak menimbulkan luka yang kasatmata, namun berperan besar dalam membentuk penerimaan sosial terhadap relasi kuasa yang timpang (Haryatmoko, 2007).

Film *Petualangan Sherina 2* (2023) menarik untuk dikaji karena menampilkan interaksi antar tokoh dalam konteks profesional dan petualangan yang pada permukaannya tampak setara dan kooperatif. Sebagai sekuel dari film *Petualangan Sherina* (2000), film ini memiliki pengaruh budaya yang luas dan menjangkau berbagai segmen penonton. Karakter Sherina digambarkan sebagai individu mandiri dan kompeten, namun dalam sejumlah adegan terlihat adanya dinamika relasi kuasa yang memunculkan praktik dominasi simbolik, seperti pengabaian pendapat, pengambilan keputusan sepihak, serta pelabelan karakter melalui bahasa dan ekspresi tertentu.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membongkar praktik kekerasan simbolik yang sering kali dinormalisasi dalam media populer. Media massa memiliki peran strategis dalam mereproduksi makna sosial melalui pengulangan simbol, narasi, dan representasi tertentu (Mufid, 2015). Ketika praktik dominasi simbolik terus dihadirkan sebagai sesuatu yang wajar dalam film, penonton berpotensi menerima relasi kuasa yang timpang sebagai realitas yang tidak perlu dipersoalkan. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap representasi tersebut menjadi penting dalam kajian ilmu komunikasi. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kekerasan simbolik kerap direpresentasikan dalam film melalui dialog, narasi, dan struktur cerita yang menempatkan otoritas tertentu sebagai legitim dan tidak terbantahkan (Denisa & Pramonojati, 2022; Lestari, 2022; Agustang et al., 2024). Namun, kajian terhadap film bergenre petualangan keluarga masih relatif terbatas, terutama dalam melihat bagaimana kekerasan simbolik bekerja secara implisit melalui relasi antar tokoh. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kekerasan simbolik direpresentasikan dalam film *Petualangan Sherina 2* melalui tanda-tanda visual dan verbal. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada identifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang membangun relasi kuasa antar tokoh. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna ideologis yang tersembunyi di balik representasi simbolik film. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran media film dalam membentuk dan mereproduksi relasi kuasa dalam kehidupan sosial.

II. TINJAUAN LITERATUR

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada semiotika Roland Barthes yang memandang tanda sebagai sistem pemaknaan bertingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal yang tampak secara langsung dari suatu tanda, sedangkan konotasi berkaitan dengan makna tambahan yang dipengaruhi oleh nilai budaya, emosi, dan pengalaman sosial. Pada tingkat lanjut, makna konotatif yang terus direproduksi dapat membentuk mitos, yaitu sistem makna yang menaturalisasi ideologi tertentu sehingga tampak wajar dan tidak dipertanyakan (Barthes, 1972; Sobur, 2015). Dalam konteks film, mitos bekerja melalui narasi, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur visual yang secara halus mereproduksi nilai dan relasi kuasa. Konsep kekerasan simbolik yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu menjadi perspektif utama dalam penelitian ini. Kekerasan simbolik dipahami sebagai bentuk dominasi non-fisik yang berlangsung melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya, serta diterima secara sukarela oleh pihak yang terdominasi karena telah dilegitimasi oleh nilai dan norma sosial yang mapan (Bourdieu, 1991). Kekerasan simbolik bersifat laten dan sering kali tidak disadari, karena bekerja melalui mekanisme normalisasi dan internalisasi makna (Haryatmoko, 2007). Dalam media massa, kekerasan simbolik dapat terwujud melalui representasi relasi kuasa yang timpang, pengambilan keputusan sepihak, penghilangan suara, serta pelabelan karakter tertentu yang diterima sebagai sesuatu yang wajar (Mufid, 2015).

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa film merupakan medium yang efektif dalam merepresentasikan kekerasan simbolik. Penelitian Denisa dan Pramonojati (2022) menemukan bahwa kekerasan simbolik dalam film *Story of Kale* direpresentasikan melalui penggunaan bahasa yang dihaluskan serta narasi hubungan yang menormalisasi dominasi. Lestari (2022) menunjukkan bahwa film *Keluarga Cemara* mereproduksi ketimpangan relasi kuasa melalui simbol visual dan pembagian peran yang tampak harmonis. Sementara itu, Agustang et al. (2024) mengungkap bahwa

dalam film *Mrs. Chatterjee Vs Norway*, kekerasan simbolik muncul melalui pengabaian verbal dan dominasi administratif yang berdampak pada karakter. Temuan-temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa kekerasan simbolik dalam film tidak selalu hadir secara eksplisit, melainkan bekerja melalui struktur naratif dan simbolik yang diterima sebagai bagian dari dinamika sosial yang normal. Namun, kajian terhadap film bergenre petualangan keluarga masih relatif terbatas, terutama dalam melihat bagaimana kekerasan simbolik direpresentasikan secara implisit melalui interaksi antar tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan film *Petualangan Sherina 2* sebagai objek kajian untuk mengisi celah penelitian tersebut.

Berdasarkan kerangka teoretis dan studi empiris sebelumnya, penelitian ini tidak merumuskan hipotesis dalam bentuk hubungan antar variabel karena menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif. Namun, asumsi konseptual yang dibangun adalah bahwa film *Petualangan Sherina 2* merepresentasikan kekerasan simbolik melalui tanda-tanda visual dan verbal yang menormalisasi relasi kuasa tertentu. Asumsi ini menjadi dasar analisis semiotika Roland Barthes dalam mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam adegan-adegan terpilih.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial, termasuk representasi kekerasan simbolik dalam film, dibentuk melalui proses pemaknaan dan interpretasi terhadap simbol, bahasa, serta praktik budaya yang ditampilkan dalam media. Objek penelitian ini adalah film *Petualangan Sherina 2* (2023) yang disutradarai oleh Riri Riza. Unit analisis difokuskan pada lima adegan yang merepresentasikan interaksi antar tokoh dalam konteks pengambilan keputusan, kerja sama, dan konflik. Pemilihan adegan dilakukan secara purposive, berdasarkan indikasi adanya relasi kuasa dan praktik dominasi simbolik sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Pierre Bourdieu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan dengan cara menonton film secara intensif dan berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual dan verbal yang relevan. Data yang dikumpulkan meliputi dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta konteks visual dalam adegan terpilih. Proses pengumpulan data didukung oleh studi pustaka terhadap literatur yang berkaitan dengan semiotika, kekerasan simbolik, dan kajian film.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis denotasi dilakukan dengan mendeskripsikan apa yang tampak dan terdengar secara langsung dalam adegan. Analisis konotasi digunakan untuk menafsirkan makna implisit yang berkaitan dengan nilai dan konteks sosial budaya. Selanjutnya, analisis mitos dilakukan untuk mengungkap makna ideologis yang dinaturalisasi melalui representasi tersebut.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan ketekunan pengamatan serta triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan mengkaji adegan secara berulang guna memastikan konsistensi interpretasi, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis dengan konsep semiotika Roland Barthes dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan memiliki dasar interpretatif yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis semiotika terhadap film *Petualangan Sherina 2*, penelitian ini mengidentifikasi lima adegan utama yang merepresentasikan praktik kekerasan simbolik melalui interaksi antar tokoh. Kekerasan simbolik dalam film ini tidak ditampilkan dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan bekerja secara implisit melalui bahasa, pengambilan keputusan, serta relasi kuasa yang dinormalisasi dalam narasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, adegan-adegan tersebut menampilkan interaksi yang tampak wajar dan fungsional, seperti diskusi, pembagian tugas, dan konflik interpersonal. Namun, pada tingkat konotasi dan mitos, tanda-tanda visual dan verbal membangun makna dominasi simbolik yang melegitimasi ketimpangan otoritas antar tokoh. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Kekerasan Simbolik dalam Film

No	Adegan	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	Penugasan kerja	Pemindahan tugas secara sepihak	Delegitimasi otoritas	Normalisasi hierarki
2	Pendapat diabaikan	Dialog tidak ditanggapi	Penghilangan suara	Otoritas tunggal
3	Perdebatan	Perbedaan pandangan	Dominasi rasionalitas	Kepemimpinan legitim

4	Instruksi sepihak	Keputusan tanpa diskusi	Kontrol simbolik	Perlindungan normatif
5	Konflik emosional	Ledakan emosi	Pelabelan karakter	Pembenaran dominasi

Sumber : Data olahan peneliti (2025)

B. Pembahasan

Pembahasan ini menginterpretasikan hasil analisis dengan mengaitkan temuan visual dan verbal dalam adegan film dengan konsep semiotika Roland Barthes serta kekerasan simbolik Pierre Bourdieu.



Gambar 1. Sherina Ditugaskan ke Kalimantan (07:03-08:38)

Adegan penugasan Sherina ke Kalimantan (07:03–08:38) merepresentasikan kekerasan simbolik yang bekerja melalui mekanisme organisasi dan otoritas profesional. Secara denotatif, keputusan Bapak Ilyas untuk membatalkan penugasan liputan internasional Sherina dan mengalihkannya kepada rekan laki-laki ditampilkan sebagai keputusan administratif yang rasional. Namun, pada tingkat konotasi, adegan ini merepresentasikan marginalisasi perempuan dari ruang-ruang strategis yang berorientasi global. Praktik ini mencerminkan apa yang disebut Bourdieu sebagai eufemisme kekerasan simbolik, yakni dominasi yang disamarkan melalui bahasa birokratis seperti “keputusan sudah dibuat”, yang berfungsi meredam resistensi dan menutup ruang negosiasi (Bourdieu, 1991). Meskipun Sherina memiliki modal budaya dan kompetensi profesional, posisinya tetap berada dalam relasi kuasa yang timpang. Mitos yang direproduksi adalah naturalisasi pembagian peran berbasis gender, di mana perempuan dianggap lebih cocok untuk tugas-tugas lokal dan suportif, sementara laki-laki dilekatkan pada posisi strategis dan berisiko tinggi. Temuan ini sejalan dengan Todak (2024) yang menyatakan bahwa organisasi modern kerap mereproduksi bias gender melalui kebijakan yang tampak netral namun bersifat eksklusif.



Gambar 2. Sherina Menyampaikan Pendapat namun Diabaikan (24:43-25:12; 43:50-44:35)

Pada Scene 2 dan 3 (24:43–25:12; 43:50–44:35), kekerasan simbolik beroperasi melalui pola komunikasi interpersonal antara Sherina dan Sadam. Dalam adegan musikal, pelabelan Sherina sebagai sosok “egois” dan “terlalu mengontrol” berfungsi sebagai mekanisme misrecognition, yaitu kekeliruan pengenalan yang membuat dominasi simbolik diterima sebagai dinamika relasi yang wajar (Bourdieu, 1991). Estetika musikal justru berperan menyamarkan ketegangan kuasa yang terkandung dalam lirik. Secara konotatif, adegan ini mereproduksi konstruksi gender tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai figur rasional dan berotoritas, sementara perempuan diposisikan sebagai emosional dan dominan. Dalam konteks komunikasi, Sherina berada dalam situasi “ikatan ganda”, di mana ekspresi asertifnya dilabeli negatif, sedangkan sikap pasif akan dianggap sebagai kelemahan (Tannen, 1990; Arini & Nirmalawati, 2025). Pada Scene 3, pengabaian langsung terhadap nasihat Sherina menegaskan pola komunikasi eksklusif yang menyingkirkan perspektif perempuan dari proses pengambilan keputusan.



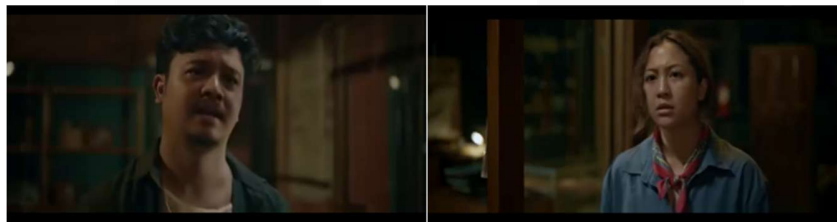
Gambar 3. Adegan Perdebatan antara Sherina dan Sadam (49:25-50:05)

Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan perdebatan singkat dengan perbedaan pandangan. Pada tingkat konotasi, Kekerasan simbolik dalam Scene 4 (49:25–50:05) beroperasi melalui pola paternalisme. Instruksi Sadam agar Sherina kembali ke Jakarta secara denotatif dapat dipahami sebagai bentuk perlindungan. Namun, pada tingkat konotasi, adegan ini mereduksi peran Sherina sebagai aktor penting dalam misi dan menempatkannya sebagai pihak yang harus dijauhkan dari risiko. Representasi ini menguatkan mitos bahwa perempuan, meskipun kompeten, tetap dianggap tidak stabil dalam situasi krisis. Mitos ini sejalan dengan konsep hegemonic masculinity, yang menempatkan laki-laki sebagai pelindung utama dan pemilik nalar strategis (Yazew, 2024). Pada Scene 5 (1:06:10–1:06:25), pernyataan Sadam “Ini bukan tentang keberanian, ini tentang perhitungan!” mereproduksi oposisi biner Barthesian antara rasio (maskulin) dan emosi (feminin) (Barthes, 1972). Kekerasan simbolik terjadi ketika logika maskulin dijadikan standar kebenaran tunggal untuk menilai dan membatalkan tindakan perempuan.



Gambar 4. Perbincangan Setelah Gagal Mengejar Pencuri (1:06:10-1:06:25)

Denotasi dalam adegan ini menampilkan evaluasi situasi setelah kegagalan misi. Konotasinya menunjukkan kontrol simbolik melalui penilaian sepihak dan pembingkaiannya sebagai tanggung jawab yang tidak seimbang. Pada tingkat mitos, dominasi dalam situasi krisis dinormalisasi sebagai kebutuhan, sehingga praktik kekerasan simbolik tidak dipersepsikan sebagai masalah (Mufid, 2015).



Gambar 5. Konflik Emosional antara Sherina dan Sadam (1:32:20-1:34:20)

Akumulasi kekerasan simbolik mencapai puncaknya pada Scene 6 (1:32:20–1:34:20), ketika Sadam menuduh Sherina “selalu ingin mengendalikan segalanya”. Secara denotatif, tuduhan ini muncul sebagai luapan emosi akibat kegagalan misi. Namun, secara konotatif, pernyataan tersebut menyerang identitas dan agensi Sherina sebagai perempuan yang vokal dan proaktif. Pelabelan ini mencerminkan konstruksi sosial yang memandang ketegasan perempuan sebagai ancaman terhadap harmoni kerja sama. Sejalan dengan pandangan bell hooks (2000), suara perempuan di ranah publik kerap dianggap mengganggu tatanan komunikasi yang dikendalikan oleh norma maskulin, sementara ekspresi emosi laki-laki dinormalisasi meskipun bersifat dominatif. Akibatnya, kontribusi dan kepedulian Sherina dibingkai sebagai sumber konflik, bukan sebagai bentuk tanggung jawab moral.

Melalui rangkaian adegan tersebut, film secara implisit mereproduksi kekuasaan simbolik yang menempatkan perempuan dalam posisi rawan untuk disalahkan ketika mengambil ruang dalam kepemimpinan dan pengambilan

keputusan. Kekerasan simbolik tidak tampil sebagai tindakan represif, melainkan sebagai struktur makna yang terinternalisasi dan diterima sebagai bagian dari dinamika relasi sosial.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Petualangan Sherina 2*, penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut merepresentasikan praktik kekerasan simbolik yang bekerja secara halus melalui tanda-tanda visual dan verbal. Kekerasan simbolik tidak ditampilkan dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan dinormalisasi melalui bahasa, pengambilan keputusan, serta relasi kuasa yang terbangun dalam interaksi antar tokoh.

Analisis terhadap lima adegan utama menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, interaksi yang ditampilkan tampak wajar dan fungsional dalam konteks profesional maupun relasi personal. Namun, pada tingkat konotasi dan mitos, adegan-adegan tersebut mereproduksi makna dominasi simbolik yang melegitimasi ketimpangan otoritas. Relasi kuasa dibangun melalui struktur organisasi, pola komunikasi interpersonal, paternalisme, serta pelabelan karakter yang mengaburkan kontribusi dan agensi tokoh perempuan. Dengan menggunakan konsep kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi dalam film diterima sebagai sesuatu yang alamiah karena dilegitimasi oleh norma sosial dan struktur naratif. Film *Petualangan Sherina 2*, meskipun dikemas sebagai tontonan petualangan keluarga yang ringan, secara implisit mereproduksi struktur makna yang berpotensi memengaruhi cara pandang penonton terhadap relasi kuasa, kepemimpinan, dan posisi perempuan dalam ruang pengambilan keputusan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut. Pertama, bagi pembuat film dan pelaku industri kreatif, diharapkan terdapat kepekaan yang lebih kritis dalam membangun narasi dan karakter, khususnya dalam merepresentasikan relasi kuasa agar tidak mereproduksi kekerasan simbolik secara tidak sadar. Representasi karakter yang setara dan dialog yang memberi ruang pada berbagai perspektif dapat menjadi langkah untuk menghadirkan narasi yang lebih inklusif.

Kedua, bagi masyarakat dan penonton, diperlukan peningkatan literasi media kritis agar mampu membaca pesan-pesan simbolik yang tersembunyi di balik narasi hiburan. Dengan literasi media yang memadai, penonton tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mampu merefleksikan nilai dan ideologi yang direpresentasikan dalam film.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian kekerasan simbolik pada genre film lain atau menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti analisis wacana kritis atau studi resepsi audiens. Pendekatan tersebut dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana kekerasan simbolik diproduksi, disebarkan, dan diterima dalam budaya populer.

REFERENSI

- Agustinus, G. R. D., & Partini, S. U. (2021). Domestifikasi dan kekerasan simbolik terhadap perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 123–145.
- Amanda, G., & Ras, N. M. (2020). Masyarakat majemuk II: Stereotipe, prasangka, pluralisme. Penerbit Umum.
- Anggoro, A. R. P. (2016). Konsep-konsep dasar semiotika struktural pada momen ilmiah Roland Barthes. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Ariani, M. (2015). Representasi kecantikan dalam film *200 Pounds Beauty*. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 3(4), 320–332.
- Apriyansyah, D. (2021). Kekerasan simbolik dalam praktik pendidikan agama Islam. *Mubtadiin*, 7, 159–166.
- Bambang Mudjiyanto, & Nur, E. (2013). Semiotika dalam metode penelitian komunikasi. *Jurnal Pekommas*, 16(1), 73–82.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Barker, C. (2012). *Cultural studies: Theory and practice* (4th ed.). London: Sage Publications.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine domination*. Stanford University Press.
- Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1990). *Reproduction in education, society, and culture* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Chazizah, N. (2017). Representasi stereotip gender dalam media massa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 123–135.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*. Jalasutra.
- Daulay, S. B. N. (2023). Kekerasan simbolik dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *Jurnal Penelitian Media*, 11(2), 66–80.

- Denisa, A., & Pramonojati, T. A. (2022). Analisis semiotika kekerasan simbolik dalam film *Story of Kale*. *Jurnal Ilmiah LISKI*, 8(2), 113–124.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research*. SAGE Publications.
- Effendy, O. U. (2007). *Kamus komunikasi*. Mandar Maju.
- Effendy, O. U. (2009). *Dimensi-dimensi komunikasi*. PT Alumni.
- Endang, A., & Asnawati, A. (2021). Representation of symbolic violence in infidelity. *Sengkuni Journal*. <https://doi.org/10.37638/sengkuni.2.2.89-98>
- Fakih, M. (2004). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2012). *Mengembangkan perspektif gender*. Pustaka Pelajar.
- Fatimah, R., & Rizki, F. (2020). Symbolic violence in K-drama *Strong Woman Do Bong Soon*.
- Fiske, J. (2010). *Introduction to communication studies* (3rd ed.). London: Routledge.
- Gusnita, C. (2017). Kekerasan simbolik berita kriminal di media massa. *Deviance: Jurnal Kriminologi*, 1(1), 71–81.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Haryatmoko. (2007). *Etika komunikasi: Manipulasi media, kekerasan, dan pornografi*. Kanisius.
- Ibrahim, I. S. (2011). *Budaya populer sebagai komunikasi*. Jalasutra.
- Imanto, T. (2007). Film sebagai proses kreatif. *Jurnal Komunikasi*, 4(1).
- Javadalasta. (2011). *Lima hari mahir bikin film*. Mumtaz Media.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2000). *Joining together: Group theory and group skills*. Pearson.
- Juniatri, E., & Wahyuni, M. (2022). Pesan moral pada film *Mencari Hilal*. *Journal of Religion and Film*, 1(2), 96–115.
- Junisti, T. (2020). Kajian semiotika Roland Barthes pada poster UNICEF. *JEHSS*, 3(2), 726–733.
- Karnanta, H. (2023). Symbolic violence and discrimination in social media. *International Journal of Media Studies*.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik praktis riset komunikasi*. Kencana.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Agama sebagai instrumen kekerasan simbolik. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195–217.
- Lestari, D. (2022). Representasi kekerasan simbolik dalam film *Keluarga Cemara*. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 10(2), 45–60.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Kencana.
- Mufid, M. (2015). *Etika filsafat komunikasi*. Kencana.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.
- Musdawati, M., & Budiarti, S. (2020). Kekerasan simbolik dalam iklan *Attack Easy*. *Jurnal Komunikasi*, 7(3), 200–215.
- Ningsih, A. J. (2022). Representasi kekerasan simbolik dalam drama *The Lion in Winter*. *Jurnal Kajian Gender*, 8(2), 102–115.
- Pamungkas, B. A., et al. (2024). Analisis semiotika dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 78–92.
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5), 1189–1208.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). London: Routledge.
- Pertiwi, A., & Muspika, S. (2022). Konstruksi nilai moral dalam film *Dancing in the Rain*. *Journal of Religion and Film*, 1(2), 152–172.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- Purba, S., et al. (2020). *Perilaku organisasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Erlangga.
- Satrio Arismunandar. (2020). Pierre Bourdieu dan konsep kekerasan simbolik. *Madani*, 12(1), 41–60.
- Monaco, J. (2009). *How to read a film: Movies, media, and beyond* (4th ed.). New York, NY: Oxford University Press.
- Sendjaja, D. (2002). *Teori komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2015). *Analisis teks media*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sukarelawati. (2009). *Komunikasi interpersonal membentuk sikap remaja*. IPB Press.
- Todak, N. (2024). The final frontier: Police culture for women in men's spaces. *Policing: An International Journal*, 47(4), 545–561.
- Wahyuningsih, L. (2021). Representations of child violence in *Benalu*. *International Journal of Education and Social Science*.

- Wibisono, A., & Puspanidra, T. (2023). Representasi kekerasan simbolik dalam sinetron Indonesia. *International Journal of Communication Studies*.
- Wijayantie, Y. N. (2020). Representasi kekerasan dalam rumah tangga pada film Raksasa dari Jogja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 434–450.
- Wood, J. T. (2015). *Gendered lives: Communication, gender, and culture* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Yazew, B. T. (2024). Women's contributions vs men's patriarchal status. *Heliyon*, 10(14).

